Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 23

JARUM-JARUM beracun itu halus bagai kan bulu kerbau, maskipun ada dua orang mati biasa tanpa diketahui oleh sebabnya namun orang-orang yang berada disekitarnya sama sekali tidak mengerti apa sebabnya mereka bisa mati secara tiba-tiba.

Sianw Ling benar-benar naik pitam menyaksikan kekajian orang, dengan soret mata bagaikan elang dia periksa satiap manusia yang berada disekitar situ, tapi sayang berhubung jumlah orang yang terlalu banyak sulit baginya untuk menemukan sang pembokong tersebut.

Dalam pada itu sepasang pedagang dari Tiong-chiu, serta Ceng Yap-chin telah turun dari atas loteng menyaksikan jenasah dua orang yang mulut menghitam tadi, mereka kaget buru-buru mereka loncat keluar dari rumah makan.

Pada saat ini kemarahan berkobar dalam dada Siauw Ling betul-betul telah memuncak ia berdiri didapan pintu sambil menyapu ke sana kemari dengan mata melotot, saking gusarnya hingga siamak muda itu lupa menyingkir dari sana

"Toako, cepat menyingkir!" buru-buru Sang Pat bersera sumoit berlalu dari sisinya.

Siauw Ling tersentak kaget dan segera sadar akan kendaaa disekelingnya, teringat bahwasannya masih ada musalah besar yang

harus diselesaikan ia segera berlalu mengikuti dibelakang Tiong chiu siang Ku. Pikir nya :

"Cara Shen Bok Hong mengutus orang-orangnya untuk melancarkan serangan, bokongan terhadap diriku betul-betul diduga sebelumnya, dikemudian hari aku harus bertindak lebih hati-hati"

Ceng Yap chin mengintai dari kurang lebih lima enam depa dibelang Siauw Ling. Perhatiannya dipusatkan pada empat penjuru dan diam diam ia melakukan perlindungan terhadap keselamatan si anak muda itu.

Hawa amarah yang berkobar dalam dada Siauw Ling belum juga padam, diam-diam juga waspada dan mempersiapkan diri asal kan orang yang membokong dirinya ditemukan maka dia siap menghajar orang itu tanpa ampun.

TA... BACAAN
...AR
...YOGYA

Seiciah melewati dua buah jalan raya sam pailah mereka disebuah perempatan jelan, tampaklah disepanjang tepi jalan penuh dengan penjual kaki lima yang meujajakan barang dagangannya kepada para pelewat.

Siaw Ling alihkan sinar mata,kesekeliling suna, ia jumpai kira-kira lima tombak disebelah kiri terdapat sebuah lorong yang agak sepi, pikirnya :

"Melewati jalan yang ramai dan penuh sesak dengan orang, bahaya yang mengancam semakin besar, sebab di tempat yang seperti inilah serangan bokongan paling mudah dilancarkan.

Sementara ia ada maksud menyuruh Sang Pat dengan ilmu,menyampaikan suara, tibatiba tampaklah seorang pengemis setengah

baya datang menghampiri dirinya sementara sepasang matanya mengawasi terus wajahnya tanpa berkedip.

Suatu ingatan berkelebat dalam benak anak muda itu, kembali dia berpikir:

"Sudah lama kudangar bahwasannya anak murid Kay-paug tersebar luar diseluruh penjuru dunia, orang itu mengawasi terus diriku jangan jangan dia telah mendapat perintah dari Soen-put-shia untuk menyampaikan pesan kepadaku.

Belum habis ingatan tadi berkelebat dalam benaknya, pengemis setengah baya itu sudah tiba-tiba kurang lebih tiga empat depa dihadapannya, terdengar orang itu menegur lirih:

"Apakah Siauw tayhiap?"

"Tidak salah, apakah Hong-thay adalah anggota Kay-pang...."

Belum habis dia berkata, mendadak pengemis itu ayunkan sepasang tangannya, tangan kanan melepaskan segenggam jarum beracun sedangkan tangan kirinya mencabut keluar sebilah pisau belati dan langsung diluncurkan kearah ulu hati sianak muda itu.

Didalam jarak yang sedemikian dekatnya serangan bokongan paling gampang memperoleh hasil, sebab kendati tusukan pisau belati itu dapat dihindari namun ancaman jarum beracun sukar dielakkan.

Untung Sianw Ling telah mempersiapkan diri setelah berulang kali mendapat serangan bokongan, meskipun dia bercakap cakap dengan pengemis tadi namun kewaspadaannya sama sekali tidak dikendorkan, tatkala dilihatnya orang itu ayunkan sepasang telapaknya, ia segera mengirim satu pukulan dahsyat diikuti badannya berjumpalitan kebelakang dan bergeser tiga depa dari tempat semula.

Dalam keadaan yang amat terdesak tak mau Sianw Ling harus keluarkan gerakan jembatan gantung untuk meloloskan diri dari datangnya ancaman jarum beracun itu.

Ilmu silat yang dimiliki pengemis setengah baya itu tidak lemah, tatkala dilihatnya Sianw Ling menghindar kesamping dengan gerakan yang cepat kemudian mengirim satu pukulan dahsyat kearah dadanya, tapun segera mengigos dua langkah kesamping, tangan kiri digetarkan pisau belati itu segera meluncur kearah sianak muda itu.

Kemudian ia putar badan dan melarikan diri kearah Barat.

Terdengar beberapa jeritan ngari ber-

kumandang ditengah kemaian, empat lima orang sama-sama roboh binasa terhajar jarum beracun itu.

Melihat ada beberapa orang jatuh korban karena termakan jarum beracun tersebut, kegusaran Siauw Ling yang tadi telah mereda kini berkobar kembali, dengar cepat ia sambut datangnya bidikan pisau belati itu, kemudian ia loncat ketengah udara dan ayun pula senjata tadi kedepan.

Ilmu melepaskan senjata rahasia dari Liauw Sian-cu tersohor akan lihaynya, serangan yang dilancarkan Siauw Ling dalam keadaan gusar bisa dibayangkan betapa hebatnya, mengiringi satu desiran tajam yang memekikkan telinga senjata tadi meluncur kearah depan.

Gerakan tubuh pengemis setengah baya itu cepat tapi serangan balasan dari Siauw Ling datangnya jauh lebih cepat lagi.

Sementara itu pengemis tadi telah berada kurang lebih dua tombak jauhnya, sewaktu ia tak mendengar suara kejaran dari sianak muda itu tanpa sadar pengemis itu telah berpaling kesamping.

Disaat ia menoleh ituiah pisau belati tersebut telah menyambar tiba tampak cahaya putih berkelebat lewat, tidak sempat lagi baginya untuk menghindarkan diri dari pisau tersebut dengan telak telah menghujam diatas batok kepalanya dan amblas hingga tinggal gagangnya belaka.

Pengemis itu sungguh cekatan, sekalipun batok kepalanya sudah tertembus oleh pisau belati namun dia masih sanggup untuk mem-

cabutnya keluar. Kemudian setelah berlari beberapa tombak lagi ia baru roboh kedatas tanah dan mati, binasa.

Suasana diteugah jalan itu segera berubah jadi gaduh, suara teriakan-teriakan kaget berkumandang dimana-mana.

"Aduh celaka, ada orang mati terbunuh .....ada orang mati terbunuh....."

Suasana jadi kacau balau, suara hiruh pikuk menggema ditengah jalan, orang pada lari berairan mencari perlindungan .....

Sang Pat cepat mendekati saudara angkat nya, sambil menarik ujung baju sianak muda itu bisiknya :

"Ayoh cepat menyingkir, ikutilah dibelakang siauw-te!"

Dengan sedih Siauw Liug menghela napas tanpa mengucapkan sepatah katapun ia berlalu mengintil dibelakang siepoa emas.

EPSON
WINE
DjVu
SUSE

Pada saat itu baik Sang Pat maupun Tu Kioe telah memahami situasi disekitar mereka dewasa ini, meskipun orang-orang dari perkumpulan Pek Hoa San-cnug menyaru jadi pelbagai corak ragam manusia dan siap melancarkan serangan bokongan namun sasaran yang dituju hanyalah Siauw Ling seorang, diam diam mereka berdua telah bermufding masak masak, maka dengan memisahkan diri satu didepan yang lain dibelakang mereka dilindungi Siauw Lihg mengundurkan diri dari situ.

Setelah membelok masuk kedalam sebuah gang yang sunyi, Sang Pat menyelinap kebalik pintu loteng yang tinggi dari sakunya dia ambil keluar sebuah topeng dan ujarnya sambil serahkan benda itu kepada Siauw Ling:

"Toako, cepat kenakan topeng kulit ini!"

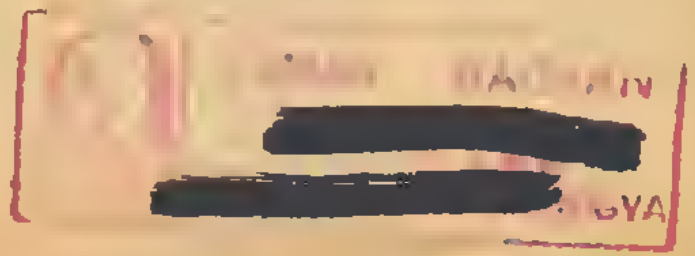

Siauw Ling kenakan topeng tadi, sementara itu Tu Kioe telah mempersiapkan sebuah jubah hijau sambil dikenakan pada tubuh sandarannya iapun menambahkan.

"Toako, setelah kau kenakan jubah ini maka tak akan mengetahui akan dirimu lagi."

Siauw Liang terima pakaian tadi dan cepat-cepat dikenakan, sementara Ceng Yap Chin pun telah menyusul tiba, terdengar ia berkata dengan suara gelisah,

"Suasana dijalan raya sangat kacau, para petugas hukum sebentar lagi bakal tiba disana siauwte rasa tempat iui tak boleh ditinggali terlalu lama, mari kita cepat berlalu!"

Empat orang secara beruutun melewati beberapa buah gang yang sepi dan akhirnya muncul kembali dijalan besar lainnya.

"Lebih baik kita pura-pura saling tidak.

kenal, tetapi jangan berpisah terlalu jauh," usul Sang Pat. "Dengan begitu kita bisa saling bantu membantu.

Selanjutnya beberapa orang iin tidak mendapat serangan bokongan lagi, ketika dilihatnya waktu sudah tidak pagi maka Siauw Ling berjalan masuk kedalam sebuah rumah makan.

Ruangan rumah makan tidak terlalu luas, rupanya khusus digunakan untuk melayani kaum pedagang kecil dan pekerja besar apa lagi waktu makan sudah lewat, yang berada dida am ruangan hanya tinggal tiga empat orang belaka.

Mereka berempat segera masuk kedalam kedai dan masing-masing mengambil tempat duduk yang terpisah.

Kecuali beberapa macam sayur tiada masakau lain yang lebih lezat, terpaksa Siauw

Ling sekalian pesan arak dan perlahan lahan bersantap....

Baru saja sayur dan arak dihidangkan, dari luar kedai tiba-tiba muncul empat orang lelaki kekar.

Dalam kedai itu semuanya hanya ada tujuh buah meja, setelah Siauw Ling sekalian menempati empat buah meja ditambah pula sisanya tiga meja sudah diisi orang maka tak ada meja kosong lagi yang sedia

empat
Keadaan orang lelaki itu memakai pakaian ringkas semua, orang pertama menggembol senjata Giam Ong Pit, suatu senjata berbentuk istimewa sedangkan sisanya tiga orang menggembol sebilah golok.

Siauw Ling dengan tajam memperhatikan keempat orang itu, ia jumpai pada pinggang masing-masing orang tergantung sebuah

kantung piauw, kantung itu menonjol tinggi sekali, siapapun yang melihat segera akan mengetahui isi kantung itu penuh sekali dengan senjata rahasia.

Tampak lelaki pertama bersenjatakan Giam Ong Pit tadi langsung berjalan kearah Siauw Ling dan duduk dihadapannya.

Sedangkan sisanya bertiga masing-masing duduk semeja dengan Sang Pat. Tu Kioe serta Ceng Yap Chin.

Baik Tiong Chiu Siang Ku manpun Ceng Yap Chin telah menyaru semua dengan dandanan lain, dalam keadaan begini meskipun seseorang yang kenal dengan merekapun belum tentu mengetahui akan asal usulnya.

Dalam pada itu lelaki bersenjata Giam Ong Pit tadi sudah duduk dihadapan Siauw

Ling, ia perhatikan sejenak wajah siatuk muda itu kemudian secara tiba-tiba merampas poci arak yang berada dihadapannya, tanpa minta persetujuan dari sang pemiliknya lelaki itu angkat poci arak tersebut dan segera ditegak isinya.

Sungguh hebat takaran minum orang itu, bukan saja gerak-geriknya cepat bahkan rakus dalam waktu singkat arak dalam poci tadi sudah disikatnya hingga tak tersisa.

Dalam hati Siauw Ling merasa tidak senang dengan tingkah laku orang itu namun dia paksakan diri untuk bersabar.

Selesai menghabiskan isi poci arak tadi, lelaki tersebut mendorong balik poci kosong itu kehadapan Siauw Ling.

Pemuda kita menghembuskan napas panjang, ia tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Terdengar lelaki yang duduk semeja dengan Tu Kioe tiba-tiba bersenandung dengan suara lantang.

"Sebentar lagi kalau terjadi suatu peristiwa diluar dugaan, harap enwi sekalian tetap duduk tak berkutik dimejanya masing masing, daripada nantinya mengalami nasib malang atau terluka parah diujung senjata!"

Siauw Ling terperanjat, pikirnya:

"Dalam ruangan ini kecuali aku serta kedua orang saudaraku hanya ada Cang Yap Chin serta dua orang kakek tua bangkok, apakah mereka sudah tahu akan asal usul dari kami berempat...."

Belum habis dia berpikir tiba-tiba pintu kadai dibuka orang, dan muncullah seorang kakek tua berjubah panjang.

Kakek itu memperhatikan sekejap sekeliling ruangan baru'an kehadapan Sang Pat katanya.

"Bolehkah cayhe minta sedikit tempat duduk?"

Disekitar meja Sang Pat telah ditempati seorang laiaki bersanjata golok tunggal, kini ditambah pula dengan kakek berjubah hijau itu maka jumlahnya berobah jadi tiga orang.

Siapoa Emas Sang Pat sudah lama berkelana didalam dunia persilatan, membicarakan soal ilmu silatnya boleh dibilang jagoan nomor wahid dalam dunia kangouw, kecerdikan yang dimilikipun melebihi orang lain-

kendati ia merasa curiga atas kehadiran kedua orang itu namun ia tetap bersabar diri, hanya saja secara diam-diam diperhatikannya sekejap raut wajah kedua orang itu.

Tampak kakek berjubah hijau itu mempunyai sepasang kening yang menonjol tinggi keluar, jelas dia adalah seorang jagoan Iwakang yang lihay, sedangkan lelaki bersenjata golok tadi meskipun jauh lebih kekar dan kuat tapi kalau dibandingkan dengan kakek berbaju hijau itu jelas masih terpaut jauh.

"Entah siapakah orang orang itu?" pikir Sang Pat dengan perasaan tercengang. "Tapi kalau ditinjau keadaan mereka, rupanya bukan sengaja ada maksud memusuhi kami."

Diantara keempat orang rombongan Siauw Ling, Cang Yap Chinlah yang mula-

mula tidak kuat manahan diri, manyaksikan orang itu duduk saanaknya disitu tanpa par misi hatinya marasa amat mendongkol bercampur gusar, bebarapa kalidia hendak meng umbar napsu tetapi ketika dliihatnya Siauw Ling sekaliam tidak menunjukkan suatu garakan apapun, terpaksa diapun bersabar diri.

Lawat beberapa saat kemudian leiaki bar senjata Glam Ong Pit itu tak sanggup mempartahankan dirl, dia bangkit mandakati kakek barjubah hijan itu lalu menjura dengan penuh hormat, ajarnya.

"Cungcu, aku lihat mereka tak akan datang!"

"Tidak mungkin" sahut kakek berjubah hijau itu seraya menggeleng. "Setelah meraka manjanjikan suatu pertemuan ditampat

lai, tak mungkin orang orang itu ingkar jan ji, kita tunggu saja beberapa saat lagi!"

"Oooh, kiranya maraka ada janji dangan orang" pikir Siauw Ling didalam hati. "Cuma entah apa sababnya mareka memilih tempat ini?"

Sang Pat sandiri dalam hatipun secara lapat-iapat marasa rada kenal dangan kakek di hadapannya, cuma untuk sasaat dia marasa lupa siapakah orang itu.

Karana ingin tahu, tanpa sadar dia memperhatikan beberapa saat raut wajah kakak berjubah hijau itu.

"Hey, apanya yang bagus dipandang? tagur leiaki disisinya sambil tertawa dingin.

Sang Pat tarparanjat, buru buru ia melangos ka samping.

Tiba-tiba lelaki bersanjata Giam Ong Pit itu menaruh curiga, dipandangnya Sang Pat dengan dingin lalu tegurnya.

"Siapa saudara ?"

"Hamba cuma saorang kusir kereta!"

Tiba-tiba silelaki itu melancarkan sebuah serangan mancengkaram pergelangan Sang Pat.

Siapoa emas mengerti asal ia menghindar kesampiug maka kedudukannya segera akan tarbongkar, maka ia tatap tenang saja membiarkan pergelangannya dicengkeram orang.

"Jangan banyak bikin onar!" seru kakek berjubah hijau seraya ulapkan tangannya.

Lelaki bersenjata Giam Ong Pit itu rupanya menaruh rasa sangat hormat tarhadap majikannya, ia menurut dan segera lepaa tangan.

Bruk .....! tiba-tiba pintu kedai didorong orang, seorang lelaki muda berusia duapuluh lima enam tahunan dengan memakai pakaian ringkas berwarna biru masuk kedalam ruangan.

Begitu malihat siapa yang datang Siauw Ling terperanjat, segera pikirnya :

"Akh.....! ternyata Shen Bok Hong pun sudah tiba dikota Ooh Chiu! aku harus lebih waspada."

Ternyata orang yang baru saja muncalkan diri itu bukan lain adalah Tang Hioug Chang murid tertua dari Shen Bok Hong.

Begitu tiba dalam ruangan Tau Hiong Chang kerlingkan biji matanya menyapu sekejap sekeliling tampat itu, lalu menegur :

'Apakah kau adalah Coe Loo-Ya-cu?"

[redacted]
MIT. - [redacted]

Perlahan-lahan kakek berjubah hijau itu bangkit berdiri.

"Sedikitpun tidak salah, cayhe adalah Coe Boen Ciang dari kota Lok-yang....."

"Sudah lama kudengar akan namamu sungguh beruntung kita bisa berjumpa muka pada hari ini."

"Terima kasih, terima kasih, lalu bagaimana pula sebutan Heng-thay ?"

"Cayhe sha Tan bernama Hiong Chang disini ada selembar undangan harap Coe loocianpwee suka memeriksanya."

Coen Boen Ciang menerima surat undangan itu, setelah dilihatnya sekejap ia berkata :

"Bagaimana pula ~~sebutan andr~~ Beadaannya dengan Shen cungcu?"

"Bagus, tolong sampaikan kapada suhumu

[redacted]

dan katakanlah kalau loolap akan mengetahui janji pada saatnya."

"Lalu bagaimana pula dengan Chin, Yoe, Kho tiga orang locianpwee? apakah mereka pun akan memenuhi janji?"

"Tan-hang tak usah kuatir!"

"Bagus, kalau begitu boanpwee akan segera mohon diri."

"Silahkan, maaf kalau loolap tidak akan menghantar!"

Tidak lama setelah Tan Hiong Chang berlalu, Coe Boeen Ciangpun bangkit berdiri dan berjalan keluar dari ruangan dengan langkah lebar.

Lelaki bersenjata golok itupun segera bangkit berdiri dan berlalu dari sana.

Arak dalam poci serta cawan Siauw Ling telah dihabiskan lelaki tadi, menanti beberapa

orang itu sudah berialu la baru panggil pela yan untuk mengganti poci serta cawannya.

Ketika pelayan itu mengambil cawan arak, tiba tiba la berseru:

"Ooooh ada uangnya!"

Siauw Ling menoleh, sedikitpun tidak salah disisi cawan telah tertera sekeping nang perak, dia tahu bahwa uang itu tentunya leiski tadi yang meninggaikannya disana, diam-diam pikirnya:

"Walaupun orang itu kelihatan goblok, rupanya dia bukan termaksud manusia yang suka minum tanpa membayar...."

Tampak Sang Pat mendongak dan bergumam seorang diri:

"Coe, Chin. Yoe, Kho, mereka pastilah Bu-lim Su Tay-Hian atau Empat pujangga besar dari dunia persilatan."

Siauw Ling bangkit berdiri menghampiri sisi saudara angkatnya, lalu bertanya:

"Saudara Sang, apakah kau kenal dengan kakek berbaju hijau tadi?"

"Sudah lama kudengar akan nama besar dari Coe Boen Clang yang berasal dari kota Lok yang, diantara Coe, Chin, Yoe, Kho Coe Boen Clanglah yang bertindak sebagai pemimpin, sungguh tak nyana Shen Bok Hong telah mencari gara-gara dengan empat pujangga besar yang tak pernah mencampuri dunia persilatan ini."

"Bagaimana dengan ilmu silat mereka?"

"Menurut kabar yang tersiar katanya ilmu silat yang dimiliki empat pujangga dunia persilatan sangat lihay, hanya saja disebabkan kehidupan mereka teramat

sederhana dan tidak suka mengadakan hubungan dengan orang orang Bu-lim, tak mau berge lmpangan diantara pembunuhan dan tidak kemaruk nama dan pangkat jarang sekali ada orang yang mengetahui kaadaan mereka sedalam-dalamnya,"

"Mereka mengasingkan diri dari keramaian Bu-lim hal tersebut sebanarnya merupakan kebebasan mereka pribadi. tatapi kalau kaempat orang itu memliiki ilmu silat lihay lagi pula mengetahui kalau dunia kangouw sedang dijelajahi iblis besar namun mereka tak mau juga tampil kedepan, perbuatan itu tidak bisa terhitung sebagai snatu tindakan seorang enghiong."

"Ucapan toako tepat sekali."

"Rupanya Shen Bok Houg telah muncul pula dikota Ooh Chiu!" ujar Siauw Ling sambil bangkit berdiri. "Jejak kita sudah

ketahuan. rasanya tiada berpaedah kalau kita lebih lama bardiam disini! ayoh kita pergi." setesai membereskan rekening dia lantas berlalu.

Waktu itu Siauw Ling mengenakan sebuah topeng kulit manusia yang berwarna hijau kekuning-kuningan, pada pipi kanan terdapat sebuah buiu hitam yang Panjang. sepintas lalu wajahnya nampak jelek sekali

Sang Pat berjalan berdampingan dengan Siauw Ling, sedangkan Tu Kioe bersama Ceng Yap Chin, manggunakan kesempatan itu mereka meninjau keadaan situasi dikota Ooh Chin dan diingat-ingatnya didalam hati.

Menanti senja telah menjelang tiba, mereka berempat baru masuk kedalam sebuah kedai penjual tahu.

Dua orang anggota Bu-tong-pay telah me-

nanti disitu. Sianw Ling sekalian segera melepaakan topeng dan mengganti saruan mereka

Kali ini Ceng Yap Chin memakai juban warna hijau dan berdandan sebagai seorang kongcu-ya yang perlente. setelah wajahnya sedikit di make up maka wajah alisnya segera tertutup:

Sang Pat memakai jubah panjang topi bundar, kemudian memakai pula mantel warna hitam. wajah nya ditutupi topeng, dia berdandan jadi seorang Pengusaha gedung hartawan.

Tu Kioe pun mengenakan topeng kulit berjanggut cabang tiga, mengganiungkan golok dipinggang dan menyaru sebagai seorang pengawal.

Sianw Ling berdandan jadi seorang kacung kecil pengiring Ceng Yap Chin. dia

pakai baju hijau. topi kecil dan mengenakan topeng berwajah kekanak-kanakan,

Seleaai keempat orang itu menyaru, seoraug anggota Bu tong pay segera menyapa dan berkata·

Ciangbunjien kami serta Soeu loocianpwa telah berjanji perduli kejadian apapun yang telah berlangaung pada kentongan kellma semua orang harus sudah berkumpul disini "

"Baik!" Sianw Ling mengangguk. "Kalian baik baikiah melindungi tempat ini."

Anggota Bu-toag Pay yang lain mendekati Ceng Yap Chin dan berbisik dengan suara lirih:

"Susiok, kedudukanmu sekarang adalah putra kedua dari Jan Tay jien pembesar tinggi daerah kanalam yang beruama Jan Kie Cheng!"

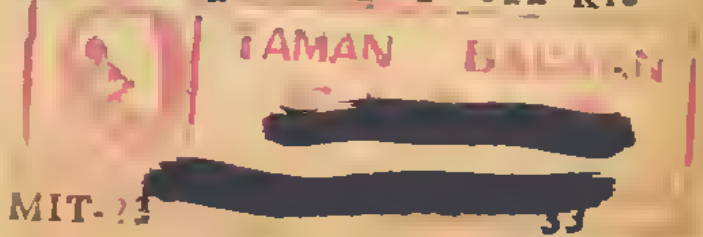

"Baik, akan kuingat selalu..." sahut Ceng Yap Chin sambil tersenyum, ia menoleh ke arah Siauw Ling dan menambahkan:

"Siauw Tayhiap bagaimana kalau untuk sementara waktu siauwte panggil kan dengan nama Jan Lang?"

"Suatu nama yang sangat bagus?"

Begituiah meminjam kegelapan malam yang mencekam seluruh jagad, keempat orang itu keluar dari lorong terpencil dan manuju kejalan besar, dimana sebuah kereta berkerudung hitam telah disiapkan.

Seorang anggota Bu-tong Pay yang menyaru sebagai kusir loncat turun dari kereta menyongsong kedatangan mereka njarnya.

"Soen loocianpwe sedang menanti didalam karata!"

Keempat orang itu segera naik kedalam

kereta tampaklah Soen Put Shia telah memulihkan wajahnya dengan raut wajah asli. pakaian yang dikenakan pun pakaian butut seorang pengemis.

"Locianpwee, apakah kau berhasil menemukan anggota perkumpulanmu??..." tanya Siauw Ling seraya menjura.

Soen Put Shia tersenyum:

"Aku si pengemis tua tidak terbiasa untuk menyaru jadi ini jadi itu, aku rasa lebih baik kugunakan wajahku yang asli saja...."

Ia merandek sejenak, kemudian tarusnya:

"Aku sipangemis tua telah berhasil menamukan beberapa orang pengemis cilik yang siap mendengarkan parintahku, cuma semua garakan telah diatur olah Boe Wie Tootiang Aku sipengamis tua hanya ada sapatah kata handak kusampaikan kapada kallan, setalah masuk ka dalam gadung Jam Kam Soa It

janganlah kalian berlaku sungkan-sangkan lagi, menurut laporan dari anggota Kay-pang, Shen Bok Hong telah tiba dikota Ooh Chiu bankan jago lihay yang mengiringi dirinya sangat banyak, seandainya sampai terjadi pertempuran kalian harus turun tangan keji, taiengas dan tidak kenal ampun...."

"Mungkin kami bisa berjumpa dengan Shen Bok Hong pada malam nanti???..."

"Seandainya dia tahu kalau kau Siauw Ling akan pergi kesitu, kendati dia sedang menghadapi masalah yang bagaimana besar-pun pasti akan disingkirkan untuk sementara waktu..."

Ia merandek sejenak, kemudian ujarnya lagi:

"Katanya ilmu silat yang dimiliki perempuan-perempuan dalam gedung Sam Kang So It sangat lihay semua, kalian harus berhati-hati, jangan sampai kamu terbokong oleh serangan mereka karena terbuai oleh rayuan maut mereka"

"Loocianpwee tak usah kuatir !"

"Aku sipengemis tua beserta anggota Kay pang akan menyambut kailan diluar....." sinar matanya beralih keatas wajah Ceng Yap Chin dan menambahkan. "Suhengmu betul-betul lihay dan berakal cerdik, bukan saja sempurna rencanauya tindak tanduknya pun amat cekatan, dia betul betul manusia yang berbakat."

Sedang hati Ceng Yap chin mendengar suhengnya dipuji orang, buru-buru serunya:

"Loocianpwee terlalu memuji !"

"Dengan dandanan aku sipengemis tua rasa nya tidak pantas untuk ikut masuk kedalam sarang pelacuran, kita berpisah sampai disini dahulu.....!" sapasang pundak bergerak dan ia sudah loncat keluar dari dalam kereta.

Sementara itu kereta sudah berlari kencang, putaran roda bergatar ditengah jalan yang ramai.

Siauw Ling segera berbisik kepada Cang Yap Chiu:

"Kalau keadaan tidak terlalu mendesak lebih baik jangan turun tangan, agar supaya otak yang diutus Shen Bok Hong untuk mengatur semua rencana kotanya dikota Ooh Chiu tidak sampai keburu melarikan diri dari sini."

Dalam pembicaraan itu mendadak kereta yang mereka tumpangi berhenti berlari, kira nya mereka sudah mendekati gedung Sam Kang Soa It.

Tu Kioe menyingkap horden mengintip keluar, tampaklah manusia yang berialu lalang disitu amat penuh dan saling berdesak desak-

an, lampu lentera bergantungan dikedua belah sisi jalan, saking penuhnya lautan manusia yang ada disana hingga kereta mereka tak dapat bergerak lebih jauh.

Tu Kioe segera loncat turun dari atas kereta, bentaknya dengan suara gusar:

"Hey, ayoh pinggir....pinggir....cepat menyingkir dari sini!"

Tangannya direntangkan keasamping, tujuh delapan orang disekelilingnya segera terdorong hingga mundur terhuyung huyung ke belakang.

Meskipun dandanannya sederhana dan cuma memakai baju hijau topi hijau, tapi goloknya yang tersoren dipinggang serta gerak-geriknya yang kasar dan buas membuat siapapun mengira kalau dia adalah tukang pukul bayaran....

Orang-orang yang kena didorong Tu Kioe sebenarnya merasa sangat tidak puas, tetapi setelah menyaksikan dandanannya serta melihat pula kemegahan kereta kuda dibelakangnya, siapapun tidak berani buka suara, terpaksa mereka bersabar diri dan menyingkir kesamping.

Sang Pat segera menyingkap horden melangkah keluar lebih dulu, disusul Siauw Ling serta Ceng Yap Chinpun turun manggalkan kereta.

Dengan Tu Kioe sebagai pambuka jalan, mereka langsung masuk kedalam gedung Sam Kang Soe Is dengan langkah lebar.

Gedung Sam Kang Soe It merupakan rumah pelacuran yang termegah dan paling tersohor dikota Ooh Chiu, bukan saja nona nona pelacur disitu pandai melayani para tatamu

raut wajah merekapun rata rata cantik jelita, karena itu dalam rimba pelacuran gedung Sam Kang Soe Itlah yang paling banyak pengunjungnya.

Tingkah laku Ceng Yap Chin perlenta dan agung, begitu melangkah masuk kedalam gedung Sam Kang Soe It, segera tampil dua orang pelayan menyambut kedatangannya.

Tu Kioe cepat cepat menghadang didepan pelayan tadi, serunya ketus:

"Hey, cepat menyingkir, jangan sampai mengejutkan Jie kongou!"

Kedua orang pelayan itu mengiakan dan segera berhenti.

Sang Pat yang berdandan sebagai pengurus rumah tangga segera tampil kedepan, dengan logat bangsawan dia berseru:

"Sudah lama Jie kongou kami mendengar

akan name harum gedung Sam Kang Soe It, ini hari sengaja beliau datang kemari untuk melakukan peninjauan, bila ada ruang tamu yang terbaik cepat bawa Jie kongcu kami duduk-duduk disitu, asal kongcu kami meresa gembira dengan perlayanan kalian pasti ada uang persenan buat kalian"

Sang Pat pandai menggunakan logat pelbagai daereh maupun tingkatan, ucapan yang dia utarakan benar benar kedengaran seperti sesungguhan.

Diam-diem Siauw Ling perhatikan sekejap dandanan kedua orang palayan itu, dia lihat meskipun pakaiannya sederhana tapi rant wajahnya menunjukkan kesombongan dan sipat tak mau tunduk kepada siapepun, ketika mendengar perkataan Sang Pat barusan

mereka cuma berdiri tertegun tanpa sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Jelas dalam gedung Sam Kang Soe It telah diadakan penjagaan yang ketat kedua orang pelayan tadi jelas merupakan penyaruan dari jago Bu-lim yang berkepandaian tinggi.

Kembali Tu Kioe mendengus dan berseru:

"Hey, Su ya kami sedang berbicara dengan kalian, apakah kamu berdua tidak dengar?"

Kedua orang pelayan itu saling berpandangan sekejap, akhirnya orang yang ada disebelah kiri menjawab:

"Bila hamba kurang hormat, herap Koanya jangan marah...."

Ia tuding pintu kamar disebelah utara yang tertutup kata hordan lalu katanya lagi:

"Disebelah sana masih ada sebuah kamar

kusong, silahkan cuwi Koan ya duduk dalam kamar itu, hamba segera akan menyiapkan nona untuk melayani cuwi sekalian."

"Eeeei... mana bisa, mana bisa," seru Sang Pat sambil geleng kepala. "Kalian anggap kong cu kami adalah manusia apa? mana boleh ia bersenang-senang ditempat semacam itu?"

"Tempat apakah dibelakang gunung gunung an itu." seru Tu Kioe sambil mendongak.

"Sana adalah halaman belakang, tapi malam ini sudah penuh..."

Kedua orang pelayan itu merupakan jago-jago yang tidak terbiasa dengan pekerjaan seperti itu mereka tahu apa yang harus dikerjakan dan hanya berdiri termangu mangu disitu.

Ceng Yap chin segera tertawa.

"Hmm..hmmm...rupanya gedung ini sudah tidak pingin dibuka lagi....

"Ji kongcu, kau adalah putre bangsawan, tak usahlah marah-marah dengan manusia rendah macam mereka besok pagi biarlah hamba yang menulis surat pengaduan dan dikirim kegedung pemerintahan kota Oh-chiu. Hmm, kita seksikan saja pertunjukan bagus ini."

Pandai sekali dia bersandiwara, meskipun kedua orang pelayan gadungan itu adalah jago Bulim yang banyak pengaruh namun akhirnya terseiimut juga. mereka mengira benar-benar telah bertemu dengan orang dari halangan pemerintahan dengan kepala tertunduk buru-buru kedua orang itu mengundurkan diri.

"Bagus sekali." pikir Ceng Yap-chin dida lam hati. "Selama baru kali ini aku memasuki sarang pelacur. kulihat kedua orang ke parat itupun baru kali ini menyaru jadi pe layan, sedikitpun tidak pantas penyaruannya."

Sementara berpikir demikian ia sudah ber gerak mengintil dibelakang Tu Kioe.

Dari pembicaraan Sang Pat kemarin ma lam sipintas ialu Tu Kioe sudah dapat mem bayangkan keadaan dihalaman tersebut, ma ka dengan langkah lebar dia langsung me nuju kepintu buiat dibelakang gunung-gu nungan, sambil menggedor pintu bentaknya:

"Hey, lekas buka pintu!"

Ternyata pintu bulat itu terkaucing rapat rapat.

Kreeek.....! pintu terbuka dan muncul seorang lelaki setengah baya berb.ju hijau

menghadang didepan pintu, tegurnya dengan suara dingin :

"Kau hendak mencari siapa?"

"Kurang ajar, sudah tentu mau cari lonte!"

Orang berbeju hijau itu memperhatikan sekejap diri Tu Kioe lalu menyahut :

"Kamar dihalaman belakang sudah penuh, ieblh baik besok kau kembaii iagi!" sambil bicara ia mau tutup pintu lagi.

Sekali tendang Tu Kioe merentangkan kembaii pintu tadi, serunya :

"Kurang ajar, cepat kau usir tamu-tamu yang ada didalam Jie kongcu kami sengaja datang kemari untuk cari kesenangan, kau berani mengganggu kegembiraannya?"

Orang berbaju hijau itu mau mengumbar hawa amarahnya, tapi pada saat itulah

Ceng Yap-chin serta Siauw Ling telah menyusul datang.

Melihat kedua orang itu hampir saja terjadi bentrokan, buru-buru Ceng Yap-chin berseru :

"Orang ini sangat cepat membuka pintu buat kita, berilah diah selembar daun emas untuknya."

Sang Pat mengiakan dari sakunya dia mengambil keluar selembar daun emas dan segera disodorkan ketangan orang itu.

"Avuh cepat ucapan terima kasih atas persen dari Jie kongcu!"

Orang berbaju hijau itu melirik sekejap daun emas ditangannya sementara dalam hati ia berpikir :

"Kecuali keluarga Raja atau keluarga Bangsawan, tidak nanti akan memberi hadiah sebesar ini."

Ceng Yap-chin kembali tersenyum dan berkata:

"Simpan saja benda itu sebagai hadiah atas cepatnya kau bukakan pintu buat aku," tanpa menunggu lagi melangkah masuk kedalam.

Orang berbaju hijau itu ada maksud menghalangi, tetapi menyaksikan dandanan orang yang perlente dan agung, sedikitpun tidak mirip orang Bu-lim yang sedang menyaru, niat tadi akhirnya dibatalkan.

Dengan Tu Kiao sebagai pembawa jalan kembali mereka berjalan empat lima langkah jauhnya dan tiba disebuah tikungan, seorang lelaki setengah baya muncuikan diri menghalangi perjalanan mereka-

"Koan-ya apakah kau sudah pesan kamar?"

"Kemi inginken sebuah kamar yang paling begus dan paling besar!"

Orang itu termenung sejenak, lalu katanya:

"Hamba akan membawa jalan buat cuwi sekalian!"

Meminjam kesempatan itu Siauw Ling Lie perhetikan sekejap sekeliling tempat itu, sedi kitpun tidak salah suasaue terasa terang benderang bagaikan disiang hari saja.

Pemandangan dihalaman belakang jauh ber beda dengan halaman depan, kaiau pada hala man depan kamar yang tersedia terang bende rang oleh cahaya lampu dan dihiasi dengan sebuah lampu lentera, suara nyanyian serta gelak tertawa menggema keluar dari balik tirai yang tertutup, sebaiknya kamar-kamer halaman belakang mempunyai corak yang

berbeda, lampu menerangi seluruh haleman sebaliknya serambi kamar tidak tampak se- buah tentarapun setiap kamar ditutup dengan tirai yang tebal tidak nampak cahaya lampu yang menyorot keluar suara gelak tertawapun hanya menggema keluar secara lapat-lapat.

Je as kamar dihalaman belakang telah di- banguu dengan suatu perencanaan yang amat sempurna.

Lelaki setengah baya itu membawa Siauw Ling sekalian melewati serambi kecil tadi hingga sampai pada ujungnya, disana dia buka sebuah kamar sambil berkata:

"Silahkan cuwi sekaiian duduk didaiam kamar, hanya segera akan menyiapkan para nona untuk melayani cuwi semua."

"Keparat ini membawr kami datang ketem pat ini, mungkin dia tidak bermaksud baik,"

pikir Tu Kioe. "Aku harus perhatikan gerak geriknya!"

Berpikir demikian dia lantas menegur :

"Apakah didalam kamar ada orangnya?"

"Kalau ada orangnya, hamba tak akan membawa cuwi sekalian datang kemari !"

"Bagus kau masuklah dan pasang lampu!"

Lelaki itu menjiakan dan segera masuk kedalam kamar.

Tu Kioe berdiri didepan pintu sambil diam-diam mempersiapkan diri, ia tidak ingin menempuh bahaya masuk lebih dahulu kedalam kamar itu.

Tampak cahaya api berkelebat, ruangan itu segera terang benderang bermandikan cahaya.

Setelah lampu dipasang, Tu Kioe baru melangkah masuk kedalam.

Ruangan itu merupakan sebuah ruang tamu yang luasnya mencapai dua tombak persegi, empat penjuru dilapisi permadani berwarna merah tua, baik meja, kursi serta benda benda yang ada disitu kebanyakan merupakan benda yang mewah dan indah.

"Hamba segera akan menguundang beberapa orang nona buat cuwi Koan ya.....!" kata lelaki itu kemudian.

"Tak usah tergesa-gesa, kongcu kami adalah keturunan bangsawan Cayhe sebagai petugas keamanan bagaimanapun juga harus bertindak hati-hati," dengan cepat ia mengitari dahulu seluruh ruangan itu, kemudian baru berkata lagi :

"Sekarang kau boleh pergi! cepat suruh mereka siapkan arak yang paling bagus serta nona yang paling bagus untuk melayani

kongcu kami minum arak, kalau kongcunya kami ada minat mungkin saja bakal mengimap disini, kalau sampai begitu kalian pasti akan mendapat rejeki."

"Yaya sekalian bukankah berempat? kenapa cuma minta dua orang mona .....?"

"Bagus!" batin Tu Kioe. "Kau hendak suruh mereka satu lawan satu.....? tidak gampang."

Dilnar serunya ketus :

"Kongcu kami berada disini, kau dilarang bicara tidak karuan."

Lelaki setengah baya itu tidak bicara lagi dia segera putar badan dan berlalu.

Ceng Yap chin dengan membawa Siauw Ling segera masuk kedalam ruangan, sedang kan Sang Pat tetap tinggal diluar.

Bisik Siauw Ling setelah berada didalam ruangan :

[redacted]

"Dari intu depan hingga ruang tamu ini semuanya terdapat dua buah pintu yang besar dan tebal, bangunan semacam" sekali tidak mirip dengan sebuah sarang pelacuran."

"Siauwte telah periksa sekeliling ruangan ini paling sedikit dibalik tirai ada musuh yang bersembunyi."

"Mengingat loteng Wang Hua Lon diperkampungan Pek Hoa-san-cung pun telah di pasang alat jebakan yang berlapis-lapis sedangkan gedung Sam Kang Soe it ini benar-benar merupakan markas dari Shen Bok Hong. aku rasa dalam ruangan inipun telah diperlengkapi dengan alat jebakan, kalau harus lebih berhati-hati."

Tiba-tiba terdengar suara dehem Sang Pat berkumandang datang dari luar ruangan:

"Onow. nona yang amat cantik!"

Meskipun ucapannya itu rendah namun di pancarkan dengan disertai hawa lwekang, Ceng Yap Chin yang ada didaiam ruangan tersebut telah dapat mendengarnya dengan sangat jelas, buru-buru dia ambii tempat duduk, sedang Sianw Ling berdiri disisiuya dan Tu Kiok berdiri seriua dibalik tirai.

Terdengar suara langkah kaki berkumandang datang. tirai disingkap dan masukiah empat orang gadis berwajeh cantik.

Gadis partama memakai baju berwarna putih, diatas sanggulnya yang tinggi tertancap sebuah bunga merah. dandanannya sederhana dan pupurnya sangat tipis.

Gedis kedua mamakai baju warna hijau, pada pakaian bagian dadanya bersulamkan bunga teratai, dandanannya pun amat sederhana.

Sebaiknya gadis ketiga dan keempat berdandan sangat tebal dan menyolek, mereka memakai baju berwarna merah.

Seorang kacung berusia dua puluh tahunaa dan berwajah bersih ikut masuk kedalam, setelah menjura katanya·

"Keempat orang ini adalah empat medali emas dari gedung Sam Kang Soo It kami. ..."

"Hadiahkan selembar daun emas buat merekal" seru Ceng Yap Chin sambii menudiug dua gadis berdandan sederhana yang ada di depan.

Sementara itu Sang Pat telah berdiri dibelakang kacung ciiik tadi, dari sakunya dia segera ambil keluar selembar daun emas dan diberikan kepada kacung tadi, katanya:

"Terimalah persenan dari kongcu ya kami, tinggalkan dua orang nona yang ada didepan."

Kacung itu tertegun, setelah menerima daun emas tersebut segera bialkaya kepada dua orang gadis berbaju merah itu:

"Mari kita pergi!"

Dua orang nona berbaju merah itu memandang sekejap kearah Ceng Yap chin lalu mencibirkan bibirnya yang kecil setelah itu baru berlalu mengintil dibelakang kacung tadi.

Sepeninggal mereka, Ceng Yap-chin baru memandang sekejap kearah kedua orang nona itu dan berkata:

"Noaa, silahkan duduk!"

Siauw Ling yang berdiri dibelakang Ceng Yap chin diam diam memperhatikan gerak-

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

gerik kedua orang gadia itu, tampak mereka mengucapkan terima kasih dan segera ambil tempat duduknya masing-masing.

Sejak kecil Ceng Yap-chin dibesarkan digunung Bu-tong-san, belum pernah ia duduk berdampingan dengan kaum gadis, kini setelah berhadapan dengan dua orang gadis cantik, meskipun hanya berlagak saandiwara saja agar orang lain jangan menaruh curige, namun untuk sesaat dia tak tahu apa yang harus dincapkan.

Lewat beberapa saat kemudian ia baru teringat akan suatu pertanyaan, maka ujarnya:

"Siapakah nama nona berdua?"

Nona berbaju putih tersenyum.

"Aku yang rendah bernama Pek Bwee sedang dia adalah Liok Hou moay-moay!"

"Sudah lamakah nona berdua berdiam di gedung Sam Kang Soe It ini?...."

"Nasib kami yang rendah sangat jelek. tapi baru tiga bulan kami terjerumus ke dalam pekerjaan ini."

Mendengar jawaban mereka lancar dan luwes, diam diam Ceng Yap-chin lantas berpikir:

"Perempuan ini pandai sekali mengucapkan kata-kata semacam itu, mungkin mereka bukan orang baik-baik...."

Sementara dia masih berpikir, sayur dan arak telah dihidangkan.

Kacung penghantar sayur itu melirik sekejap kearah Tu Kiue serta Sang Pat lalu bertanya lirih:

"Apakah yaya berdua juga mau mencari nona untuk bersenang-senang?"

"Waaah ...sudah tua, tak berguna lagi."

Sedang Tu Kioe menjawab ketus:

"Berada didepan kungcu ya kan berani bicara tidak kurang, rupanya sudah bosan hidup."

Kacung kecil itu menjulurkan lidahnya dan buru-buru mengundurkan diri.

Pek Bwee segera mengambil poci arak dan memenuhi cawan Ceng Yap chin dengan arak tanyanya hains:

"Tolong tanya, Kongcu ya she apa?"

"Cayha she Jan!"

"Sungguh baruntung aku yang rendah dapat bertemu Jan kongcu, kuhormati dirimu dengan secawan arak," kata Pek Bwee sambil memenuhi cawan sendiri dan diteguknya hingga habis.

Ceng Yap-chin tempelkan arak dibibirnya lalu dicium sebentar, setelah itu katanya.

TAMAN BACAAN

"Terima kasih atas penghormatan dari nona sayang cayhe tidak terbiasa minum arak."

"Kalau kongcu memang tidak biaa minum arak, silahkan mencicipi sedikit sayur," kata Liok Hoo kemudian sambil mengambil sumpit didepan Ceng Yap-chin dan menjepit sepotong daging ayam, ternanya :

"Kami kakak beradik berdua merasa amat berterima kasih sekali atas perhatian yang telah kongcu limpahkan kepada kami, kalau memang kongcu tidak biasa minum arak aku yang rendah sekalian tentu saja tak akan memaksa, bagaimana kalau kami persilahkan kongcu mencicipi sedikit sayur?"

Daging ayam ditangannya segera diangsurkan kesisi bibir Ceng Yap-chin.

Jago muda dari partai Bu-tong ini jadi serba salah, dia merasa sungsi untuk me-

nerima suapan tersebut namun diapun merasa seandainya tidak diterima suapan tadi hal tersebut sedikit banyak sudah melanggar adat kesopanan. Sementara dia masih sangsi tiba-tiba sebuah tangan meluncur datang, dengan kedua jari tengah dan telunjuknya orang itu jepit sumpit ditangan Liok Hoo lalu tegurnya :

"Kau anggap kongcu kami adalah manusia apa?" kenapa nona bersikap begitu tak tahu diri ?"

Ceng Yap-chin berpaling, dilihatnya orang yang barusan turun tangan bukan lain adalah Siauw Ling, dia lantas tersenyum dan membiarkan siaaak muda itu bertindak lebih jauh.

Diam di[redacted] Siau[redacted]ng salurkan hawa

iweekangnya dengan melewati sepasang sumpit menyerang tubuh Liok Hoo.

Dan tingkah laku Pek Bwee serta Liok Hoo yang tidak mirip dengan perempnan pe iacur pada umnmnya, sejak semula Siauw Ling sudah menaruh curiga, dia ada maksud menggunakan kesempatan itu hendak menja jal apakah kedua gadis tersebut memi iki ilmu silat atau tidak.

(Bersambung jilid ke 24)

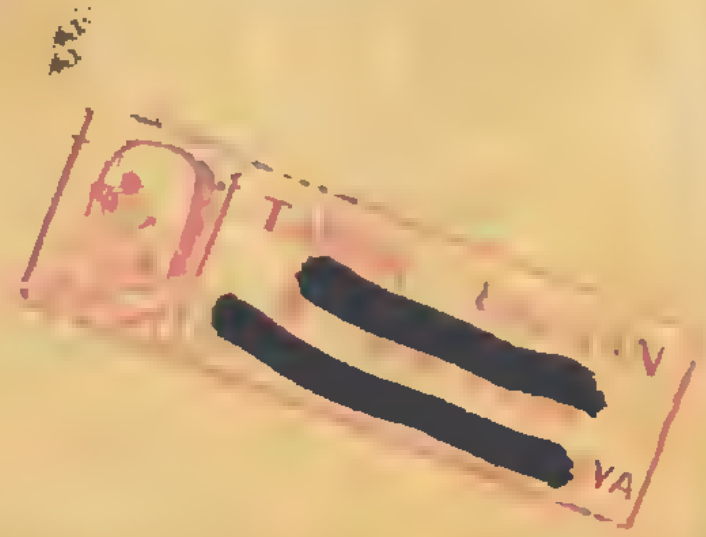

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemunahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC